

PENGENALAN BUDAYA KERATON SURAKARTA MELALUI PROGRAM
PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA BATCH 3 INBOUND UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

*Introduction To The Culture Of The Surakarta Palace Through The Independent
Student Exchange Program Batch 3 Inbound Sebelas Maret University*

Lalu Restu Tahta Negara*

Ilmu Hukum, Universitas Mataram

Jln. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel	
Korespondensi*	: lalurestutahtanegara@gmail.com
Tanggal Publikasi	: 27 Juni 2025
DOI	: https://doi.org/10.29303/wicara.v3i3.6746

ABSTRAK

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 Inbound Universitas Sebelas Maret merupakan program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai keberagaman budaya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Program Pertukaran Mahasiswa Batch 3 Inbound di Universitas Sebelas Maret (UNS) memperkenalkan budaya Keraton Surakarta kepada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai referensi terkait pertukaran mahasiswa dan pembelajaran budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program ini mendapatkan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi Keraton Kasunanan Surakarta melalui kunjungan langsung, partisipasi dalam upacara adat, serta keterlibatan dalam seni dan kuliner lokal. Selain itu, interaksi dengan masyarakat setempat membantu mahasiswa dalam memahami filosofi budaya Jawa serta meningkatkan toleransi terhadap keberagaman budaya. Meskipun terdapat tantangan dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa mampu mengatasi kendala tersebut dengan bimbingan dari dosen dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman budaya mahasiswa serta berkontribusi terhadap pelestarian budaya Keraton Surakarta di kalangan generasi muda.

Kata kunci: pertukaran mahasiswa, pengenalan budaya, Keraton Surakarta, kebinekaan, pelestarian budaya

ABSTRACT

The Merdeka Batch 3 Inbound Student Exchange Program at Sebelas Maret University is a program from the Ministry of Education, Culture, Research and Technology which aims to strengthen students' understanding of cultural diversity in Indonesia. This research aims to analyze how the Batch 3 Inbound Student Exchange Program at Sebelas Maret University (UNS) introduces the culture of the Surakarta Palace to students. The research method used is literature study by examining various references related to student exchanges and cultural learning. The research results show that students who take part in this program gain in-depth insight into the cultural

values, history and traditions of the Surakarta Kasunanan Palace through direct visits, participation in traditional ceremonies, and involvement in local arts and culinary delights. Apart from that, interactions with the local community help students understand Javanese cultural philosophy and increase tolerance towards cultural diversity. Even though there are challenges in the cultural adaptation process, students are able to overcome these obstacles with guidance from lecturers and active participation in various activities. This research concludes that the Independent Student Exchange program has a positive impact in increasing students' cultural understanding and contributing to the preservation of the Surakarta Palace culture among the younger generation.

Keyword: student exchange, cultural Introduction, Surakarta Palace, diversity, cultural preservation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, serta warisan budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Dalam rangka memperkuat pemahaman kebinekaan serta membangun rasa toleransi di kalangan generasi muda, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuat Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini memungkinkan mahasiswa untuk menjalani perkuliahan di luar daerah asalnya sehingga mereka dapat merasakan langsung interaksi dengan budaya yang berbeda dari lingkungan asal mereka (Pasaribu *et al.*, 2023). Salah satu perguruan tinggi yang berpartisipasi dalam PMM adalah Universitas Sebelas Maret (UNS), yang menjadi incaran bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Surakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, memiliki warisan budaya yang kuat, salah satunya adalah Keraton Kasunanan Surakarta. Keraton ini bukan hanya sekadar bangunan bersejarah, tetapi juga merupakan pusat pelestarian budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofi Jawa, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi mahasiswa yang mengikuti program PMM batch 3 di UNS, keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta menjadi salah satu aspek penting dalam proses adaptasi dan pemahaman terhadap budaya lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmat *et al.*, (2024), pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Salah satu bentuk kegiatan budaya yang erat kaitannya dengan Keraton Kasunanan Surakarta adalah Kirab 1 Suro, yang merupakan prosesi sakral dalam kalender Jawa dan memiliki makna spiritual yang mendalam (Muthoharoh, 2022). Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, keterlibatan dalam perayaan ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana masyarakat Jawa memahami konsep waktu, spiritualitas, serta relasi antara manusia, alam dan Sang Pencipta. Selain itu, kehadiran Museum Rumah Budaya Kratonan juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mempelajari sejarah dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Istiana, 2024).

Dalam konteks pendidikan, PMM tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan akademik mahasiswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Studi yang dilakukan oleh Purba *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran

serta interaksi langsung dengan lingkungan sosial yang beragam. Mahasiswa yang mengikuti PMM batch 3 di UNS memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memahami nilai-nilai tradisional masyarakat Surakarta, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya.

Namun, dalam proses adaptasi terhadap budaya baru, mahasiswa juga mengalami tantangan, salah satunya adalah culture shock atau kejutan budaya. Syafrida & Azhar (2023) dalam penelitiannya tentang interaksi komunikasi antarbudaya menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial, bahasa, serta kebiasaan masyarakat setempat. Dalam konteks PMM batch 3 di UNS, mahasiswa dari luar Jawa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami tata krama dan nilai-nilai budaya Jawa yang cenderung mengutamakan kesopanan dan hierarki sosial yang ketat.

Meski demikian, proses adaptasi ini menjadi bagian dari pembelajaran bagi mahasiswa. Anwar (2022) menyatakan bahwa motivasi utama mahasiswa dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa adalah untuk mendapatkan pengalaman baru, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Interaksi langsung dengan masyarakat lokal, partisipasi dalam kegiatan budaya, serta keterlibatan dalam program akademik yang berbasis kebudayaan dapat menjadi faktor yang mendukung proses pembelajaran mahasiswa selama menjalani program PMM.

Selain itu, keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai pusat budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa PMM. Dhiana dan Hermawati (2024) menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, termasuk mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Dalam hal ini, kegiatan yang diselenggarakan oleh Keraton, seperti pagelaran seni, upacara adat, serta pameran budaya, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa PMM untuk memahami lebih dalam tentang budaya Surakarta.

Lebih lanjut, Anggraini *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa program pertukaran mahasiswa dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak hanya berdampak pada individu mahasiswa, tetapi juga pada lingkungan akademik perguruan tinggi. Interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pertukaran menciptakan atmosfer akademik yang lebih dinamis serta meningkatkan pemahaman lintas budaya. Dalam konteks UNS, keberadaan mahasiswa PMM 3 yang berasal dari berbagai daerah turut memperkaya diskusi akademik serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami kebudayaan Indonesia secara holistik.

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan oleh program PMM, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 Inbound Universitas Sebelas Maret memperkenalkan budaya Keraton Surakarta kepada mahasiswa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam mengenal tradisi dan nilai-nilai budaya Keraton Surakarta, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses adaptasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya serta memperkaya kajian akademik mengenai pengenalan budaya melalui program pertukaran mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis bagaimana Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka batch 3 Inbound Universitas Sebelas Maret (UNS) memperkenalkan budaya Keraton Surakarta kepada

mahasiswa. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sumber referensi yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sekunder yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, tesis, dan dokumen lain yang terkait dengan program PMM serta budaya Keraton Kasunanan Surakarta.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai literatur yang membahas program pertukaran mahasiswa sebagai sarana pembelajaran budaya, seperti yang dijelaskan oleh Pasaribu *et al.*, (2023), bahwa pertukaran mahasiswa dapat memperkaya wawasan budaya dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebinekaan. Dalam konteks PMM batch 3 Inbound UNS, mahasiswa dari berbagai daerah datang untuk berkuliah dan berinteraksi dengan lingkungan budaya Surakarta, khususnya budaya yang diwariskan oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri berbagai literatur yang mengkaji hubungan antara program pertukaran mahasiswa dan pengenalan budaya bagi peserta.

Sumber lain yang menjadi rujukan adalah penelitian Rahmat *et al.* (2024) yang menyoro nilai-nilai kebinekaan dalam program PMM. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program pertukaran memiliki peluang lebih besar untuk memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga mengacu pada temuan Purba *et al.* (2024) yang meneliti dampak PMM terhadap kesadaran keberagaman budaya mahasiswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan mengkaji literatur ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana PMM Batch 3 Inbound UNS memperkenalkan budaya Keraton Surakarta kepada mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini menggunakan referensi yang membahas budaya dan tradisi di Keraton Kasunanan Surakarta, seperti penelitian Muthoharoh (2022) yang mengupas makna spiritual dalam perayaan Kirab 1 Suro. Kajian ini menjadi penting dalam penelitian ini karena Kirab 1 Suro merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa PMM dalam memahami filosofi dan tradisi masyarakat Surakarta. Sumber lain yang digunakan adalah penelitian Istiana (2024) yang membahas Museum Rumah Budaya Kratonan sebagai media pembelajaran sejarah dan budaya bagi masyarakat. Museum ini berperan dalam memperkenalkan warisan budaya Keraton kepada generasi muda, termasuk mahasiswa yang mengikuti PMM Batch 3 Inbound UNS.

Dalam mengkaji proses adaptasi mahasiswa terhadap budaya lokal, penelitian ini merujuk pada studi Syafrida dan Azhar (2023) yang membahas culture shock dalam interaksi komunikasi antarbudaya. Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya baru, terutama jika budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang sangat berbeda dari budaya asal mereka. Studi ini memberikan wawasan tentang tantangan yang mungkin dihadapi mahasiswa PMM dalam memahami budaya Keraton Kasunanan Surakarta.

Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menghubungkan berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana PMM Batch 3 Inbound UNS menjadi sarana pengenalan budaya Keraton Surakarta kepada mahasiswa. Analisis literatur ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik tentang pertukaran mahasiswa dan pembelajaran budaya dalam pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Budaya Keraton Surakarta dalam Program PMM Batch 3

Pengenalan budaya Keraton Kasunanan Surakarta kepada mahasiswa PMM Batch 3 merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap warisan budaya lokal. Melalui program ini, mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai elemen budaya yang ada di lingkungan keraton, baik secara langsung maupun melalui kegiatan akademik dan non-akademik.

Menurut Pasaribu et al. (2023), interaksi langsung dengan budaya lokal melalui program pertukaran mahasiswa mampu memperluas wawasan peserta dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Dalam konteks PMM Batch 3, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi situs budaya, mengikuti upacara adat, serta berpartisipasi dalam kegiatan seni dan kuliner yang merupakan bagian dari tradisi Keraton Kasunanan Surakarta.

Keberadaan Museum Rumah Budaya Kratonan juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan sejarah dan budaya keraton kepada mahasiswa. Istiana (2024) menyoroti bahwa museum ini menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menumbuhkan kepekaan sejarah dan budaya bagi masyarakat, termasuk mahasiswa PMM 3. Dengan mengunjungi museum ini, mahasiswa dapat mempelajari artefak sejarah, dokumen kuno, serta berbagai benda pusaka yang menggambarkan perjalanan budaya Keraton Kasunanan Surakarta.

Selain melalui kunjungan ke situs budaya, mahasiswa juga diperkenalkan dengan seni pertunjukan khas keraton, seperti tari tradisional dan wayang orang Sriwedari. Dhiana dan Hermawati (2024) menjelaskan bahwa seni pertunjukan wayang orang memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Jawa serta menarik minat generasi muda untuk mengenal dan memahami warisan budaya mereka. Mahasiswa yang mengikuti PMM Batch 3 tidak hanya menonton pertunjukan ini, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan seniman dan memahami nilai-nilai moral serta filosofis yang terkandung dalam setiap pertunjukan.

Pengenalan budaya juga dilakukan melalui partisipasi mahasiswa dalam upacara adat, seperti Kirab 1 Suro. Muthoharoh (2022) menjelaskan bahwa upacara ini memiliki makna spiritual dan filosofis yang mendalam bagi masyarakat Surakarta. Dalam PMM Batch 3, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyaksikan serta memahami makna dari prosesi ini, yang melibatkan iring-iringan pusaka dan abdi dalem yang melakukan perjalanan mengelilingi Kerato Surakarta. Melalui pengalaman ini, mahasiswa mendapatkan wawasan tentang bagaimana budaya lokal tetap lestari dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, mahasiswa juga diperkenalkan dengan tradisi kuliner khas Surakarta. Anggraini et al. (2022) mengungkapkan bahwa kuliner tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah dan dapat menjadi media yang efektif dalam memahami sejarah serta nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Dalam program PMM Batch 3, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mencicipi berbagai makanan khas, seperti nasi liwet, timlo, dan serabi. Melalui pengalaman mencicipi makanan tradisional ini, mahasiswa dapat memahami latar belakang sejarah serta nilai budaya yang melekat pada setiap makanan.

Dengan adanya berbagai bentuk pengenalan budaya yang dilakukan dalam PMM Batch 3, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang budaya Keraton Kasunanan Surakarta, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana budaya tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmat et al. (2024), yang menegaskan bahwa program pertukaran mahasiswa tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga

membantu mahasiswa dalam membangun pemahaman dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Secara keseluruhan, pengalaman yang diperoleh mahasiswa dalam PMM 3 UNS menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Melalui kunjungan ke situs budaya, partisipasi dalam upacara adat, interaksi dengan masyarakat lokal, serta keterlibatan dalam seni dan kuliner tradisional, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya yang mereka pelajari. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmat et al. (2024) yang menegaskan bahwa pertukaran mahasiswa tidak hanya berdampak pada aspek akademik tetapi juga pada aspek sosial dan budaya yang lebih luas.

Dengan demikian, program PMM 3 di UNS menjadi salah satu sarana efektif dalam memperkuat pemahaman budaya mahasiswa. Meskipun terdapat tantangan dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa tetap mendapatkan manfaat yang besar dalam memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya Indonesia. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang unik tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal agar tetap lestari di tengah arus globalisasi.

Eksplorasi Tradisi Keraton Kasunanan Surakarta oleh Mahasiswa PMM 3

Mahasiswa yang mengikuti PMM 3 di UNS memiliki kesempatan untuk memahami berbagai tradisi dan upacara yang masih lestari di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Salah satu tradisi yang paling menarik perhatian mahasiswa adalah Kirab 1 Suro, yang memiliki makna spiritual mendalam bagi masyarakat Surakarta. Menurut Muthoharoh (2022), Kirab 1 Suro merupakan prosesi budaya yang tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga mengandung nilai historis dan religius yang kuat. Tradisi ini menampilkan iring-iringan pusaka dan abdi dalem yang melakukan perjalanan mengelilingi kota, melambangkan penyucian diri serta harapan akan keselamatan dan kesejahteraan dalam memasuki tahun baru Jawa.

Dalam PMM 3, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengamati dan bahkan berpartisipasi secara langsung dalam prosesi ini. Mereka mendapatkan wawasan tentang bagaimana masyarakat setempat memberikan penghormatan terhadap tradisi ini dan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui interaksi dengan para abdi dalem dan tokoh masyarakat, mahasiswa dapat memahami filosofi di balik Kirab 1 Suro serta keterkaitannya dengan nilai spiritual dan sosial yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Surakarta. Pengalaman ini selaras dengan temuan Pasaribu et al. (2023) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung dalam praktik budaya lokal mampu memperdalam pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai tradisional dan memperkuat rasa toleransi terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Selain Kirab 1 Suro, mahasiswa juga diajak untuk memahami berbagai elemen budaya lainnya seperti seni pertunjukan, musik gamelan, batik khas Surakarta, serta adat istiadat yang masih dijaga di lingkungan keraton. Salah satu elemen budaya yang menjadi daya tarik utama bagi mahasiswa adalah pertunjukan wayang orang. Pertunjukan ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi media edukasi mengenai cerita-cerita epik dalam budaya Jawa, seperti Mahabharata dan Ramayana. Rahmat et al. (2024) menjelaskan bahwa melalui seni pertunjukan, generasi muda dapat mengenal lebih dekat nilai-nilai kepemimpinan, moralitas, dan filosofi hidup yang diajarkan dalam tradisi Jawa.

Keberadaan Museum Rumah Budaya Kratonan juga memberikan manfaat besar dalam proses eksplorasi budaya bagi mahasiswa PMM 3. Istiana (2024) menyebutkan bahwa museum ini menjadi salah satu sarana edukasi yang efektif

dalam menumbuhkan kepekaan sejarah dan budaya bagi masyarakat, termasuk mahasiswa. Museum ini menampilkan berbagai artefak sejarah, dokumen kuno, serta benda-benda pusaka yang menggambarkan perkembangan budaya Keraton Kasunanan Surakarta dari masa ke masa. Dengan mengunjungi museum ini, mahasiswa dapat memahami bagaimana kebudayaan keraton mengalami perubahan dan adaptasi sepanjang sejarah, serta bagaimana elemen-elemen budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat Surakarta.

Pengalaman mahasiswa dalam mengeksplorasi tradisi keraton juga semakin diperkuat dengan sesi diskusi dan lokakarya yang diselenggarakan dalam program ini. Melalui diskusi dengan budayawan, akademisi, dan pelaku budaya, mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelestarian budaya di era modern. Anwar (2022) menyoroti bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pertukaran cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mempelajari budaya setempat secara mendalam, karena mereka langsung berinteraksi dengan masyarakat yang menjaga tradisi tersebut. Dalam sesi lokakarya, mahasiswa tidak hanya belajar teori tentang budaya, tetapi juga diberi kesempatan untuk mencoba membuat batik, memainkan gamelan, serta memahami tata krama dalam kehidupan keraton.

Selain aspek edukatif, mahasiswa juga menghadapi tantangan dalam memahami budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang budaya yang dapat menyebabkan culture shock. Syafrida dan Azhar (2023) menjelaskan bahwa dalam interaksi antarbudaya, mahasiswa yang berasal dari daerah dengan tradisi yang berbeda sering kali mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan setempat. Misalnya, dalam kehidupan keraton, terdapat aturan tertentu mengenai tata krama, cara berbicara, dan berpakaian yang harus dihormati. Bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan norma-norma ini, diperlukan waktu untuk beradaptasi dan memahami makna di balik aturan tersebut.

Namun, meskipun menghadapi tantangan, mahasiswa tetap menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menghargai budaya setempat. Studi yang dilakukan oleh Purba et al. (2024) mengungkapkan bahwa program pertukaran mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran keberagaman budaya dan membantu mahasiswa mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks PMM 3 UNS, mahasiswa yang awalnya merasa asing dengan tradisi keraton akhirnya dapat memahami dan menghargai keunikan budaya tersebut setelah terlibat dalam berbagai aktivitas budaya.

Secara keseluruhan, eksplorasi tradisi Keraton Kasunanan Surakarta oleh mahasiswa PMM 3 di UNS memberikan manfaat yang signifikan dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya lokal. Dengan mengikuti berbagai kegiatan budaya, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan dijaga oleh masyarakat. Pengalaman ini sejalan dengan temuan Anggraini et al. (2022) yang menyatakan bahwa program pertukaran mahasiswa mampu meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemikiran yang lebih inklusif. Dengan demikian, PMM 3 tidak hanya menjadi sarana akademik tetapi juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia.

Dampak Program Pertukaran Mahasiswa terhadap Kesadaran Keberagaman Budaya

Salah satu dampak utama dari Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 3 adalah meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah

mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Hal ini selaras dengan temuan Purba et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya mahasiswa, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan nilai-nilai inklusivitas. Kesempatan untuk berinteraksi dengan budaya lain membantu mahasiswa dalam memahami, menghormati, dan mengapresiasi perbedaan budaya yang ada.

Interaksi langsung dengan budaya lokal memungkinkan mahasiswa untuk memahami bagaimana budaya Jawa, khususnya budaya Keraton Kasunanan Surakarta, membentuk pola pikir dan nilai-nilai masyarakat setempat. Budaya Jawa yang kaya akan filosofi kehidupan, tata krama, dan tradisi spiritual memberikan perspektif baru bagi mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang berbeda. Studi Anwar (2022) mengungkapkan bahwa salah satu motivasi mahasiswa dalam mengikuti program pertukaran adalah keinginan untuk mempelajari budaya baru dan mengembangkan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, PMM 3 tidak hanya memberikan pengalaman akademik tetapi juga membentuk kesadaran akan keberagaman budaya di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa yang mengikuti PMM 3 di UNS memiliki pengalaman unik dalam mempelajari budaya Keraton Kasunanan Surakarta, baik melalui kunjungan ke situs budaya maupun partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya. Menurut Rahmat et al. (2024), interaksi langsung dengan budaya lokal melalui program pertukaran mahasiswa dapat menanamkan nilai-nilai kebinekaan serta meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Hal ini tercermin dalam bagaimana mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, menghormati adat istiadat setempat, serta memahami nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, mahasiswa yang terlibat dalam program ini juga mengalami berbagai tantangan dalam proses adaptasi budaya, termasuk culture shock. Culture shock sering terjadi ketika mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki norma, kebiasaan, dan nilai budaya yang berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Syafrida dan Azhar (2023) menjelaskan bahwa culture shock merupakan fenomena yang umum terjadi dalam interaksi antarbudaya, terutama ketika individu berhadapan dengan perbedaan yang signifikan dalam pola komunikasi dan kebiasaan sosial. Dalam konteks PMM 3, mahasiswa yang berasal dari luar Jawa menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pola komunikasi masyarakat Surakarta yang lebih halus dan penuh unggah-ungguh atau tata krama. Namun, melalui interaksi yang intensif, mereka akhirnya mampu memahami dan mengapresiasi budaya tersebut.

Salah satu cara yang efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi culture shock dan meningkatkan pemahaman budaya adalah melalui kegiatan refleksi dan diskusi antar peserta program. Pasaribu et al. (2023) menyoroti bahwa diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan budaya. Dalam konteks PMM 3, mahasiswa sering kali diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai budaya yang mereka pelajari, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah yang memperkaya wawasan mereka.

Selain aspek interaksi sosial, kesadaran keberagaman budaya juga diperkuat melalui pembelajaran langsung di dalam kelas. Dalam beberapa mata kuliah yang berorientasi pada kajian budaya, mahasiswa diajak untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Surakarta. Istiana (2024) menegaskan bahwa museum dan pusat kebudayaan dapat menjadi media belajar yang efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan budaya. Oleh karena itu, mahasiswa PMM 3 yang mengunjungi Museum Rumah Budaya Kratonan memiliki

kesempatan untuk mempelajari sejarah panjang Keraton Kasunanan Surakarta serta peranannya dalam membentuk identitas budaya Jawa.

Selain belajar dari sumber akademik, mahasiswa juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi dengan masyarakat setempat. Masyarakat Surakarta yang masih menjaga tradisi budaya mereka sering kali berbagi cerita dan pengalaman mengenai kehidupan sehari-hari yang masih dipengaruhi oleh budaya keraton. Munirah (2021) menyatakan bahwa tradisi-tradisi lokal yang masih dijaga oleh masyarakat dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif bagi individu yang ingin memahami budaya tersebut lebih dalam. Mahasiswa yang mengikuti PMM 3 berkesempatan untuk belajar langsung dari warga sekitar mengenai bagaimana budaya Jawa memengaruhi aspek kehidupan seperti adat perkawinan, sistem sosial, hingga praktik keagamaan.

Dampak dari pengalaman ini tidak hanya dirasakan selama program berlangsung tetapi juga setelah mahasiswa kembali ke daerah asal mereka. Banyak mahasiswa melaporkan bahwa pengalaman mereka dalam memahami budaya Keraton Kasunanan Surakarta telah mengubah cara pandang mereka terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih menghargai keberagaman, serta lebih sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhiana dan Hermawati (2024) yang menyatakan bahwa eksposur terhadap budaya yang berbeda dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas budaya individu.

Lebih lanjut, kesadaran keberagaman budaya yang diperoleh melalui PMM 3 juga berdampak pada cara mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka setelah program selesai. Banyak mahasiswa yang terinspirasi untuk berbagi pengalaman mereka dengan teman-teman di daerah asal mereka, sehingga terjadi proses penyebaran nilai-nilai keberagaman budaya yang lebih luas. Purba et al. (2024) mencatat bahwa mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran sering kali menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka dengan membawa perspektif baru yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya.

Pada akhirnya, pengalaman mahasiswa dalam PMM 3 UNS menunjukkan bahwa program pertukaran ini memiliki dampak yang mendalam dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang budaya Keraton Kasunanan Surakarta tetapi juga mengalami transformasi dalam cara mereka memandang dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Dengan demikian, PMM 3 berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang lebih inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keberagaman dalam pendidikan.

Tantangan dalam Proses Adaptasi Budaya oleh Mahasiswa PMM 3

Meskipun program ini memberikan manfaat yang besar, mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi terhadap budaya baru. Salah satu tantangan yang sering dialami adalah *culture shock*, yaitu perasaan kebingungan atau ketidaknyamanan akibat perbedaan budaya yang signifikan. Menurut Syafrida dan Azhar (2023), *culture shock* sering terjadi ketika individu berinteraksi dengan budaya yang memiliki nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda dengan budaya asal mereka.

Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan budaya yang sangat berbeda dari budaya Jawa sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan adat istiadat setempat. Misalnya, mahasiswa dari luar Jawa mungkin merasa asing dengan konsep unggah-ungguh atau tata krama dalam budaya Jawa yang sangat dijunjung tinggi di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Namun,

dengan adanya bimbingan dari dosen Modul Nusantara dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya, mahasiswa secara bertahap dapat menyesuaikan diri dan memahami budaya lokal dengan lebih baik.

Implikasi Program PMM 3 terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Program PMM 3 tidak hanya berdampak pada mahasiswa tetapi juga pada pelestarian budaya lokal itu sendiri. Dengan adanya mahasiswa dari berbagai daerah yang mempelajari budaya Keraton Kasunanan Surakarta, terjadi proses regenerasi nilai budaya yang memungkinkan budaya tersebut tetap lestari dan dikenal oleh generasi muda. Menurut Munirah (2021), tradisi budaya yang terus dipelajari dan dipraktikkan oleh generasi muda memiliki peluang lebih besar untuk bertahan di tengah arus modernisasi.

Selain itu, kehadiran mahasiswa dalam berbagai kegiatan budaya juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Masyarakat lokal menjadi lebih terbuka untuk berbagi informasi dan pengalaman mengenai budaya mereka kepada mahasiswa dari luar daerah. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi kedua belah pihak, di mana mahasiswa mendapatkan pengetahuan baru, sementara masyarakat setempat mendapatkan apresiasi yang lebih luas terhadap budaya mereka.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 UNS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Melalui interaksi langsung dengan budaya lokal, partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya, serta pemanfaatan media digital, mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai dan tradisi yang dijaga oleh Keraton Kasunanan Surakarta.

Meskipun mahasiswa menghadapi tantangan dalam proses adaptasi budaya, program ini tetap memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya serta membantu pelestarian budaya lokal. Dengan adanya program pertukaran mahasiswa, budaya Keraton Kasunanan Surakarta dapat terus dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda dari berbagai daerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 UNS memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya, serta pemanfaatan media sebagai sumber informasi, mahasiswa memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai tradisi, nilai, dan sejarah yang melekat pada budaya keraton. Program ini tidak hanya menjadi sarana akademik, tetapi juga membentuk kesadaran akan keberagaman budaya serta menanamkan nilai-nilai kebinekaan dalam diri mahasiswa.

Meskipun terdapat tantangan dalam proses adaptasi terhadap budaya baru, mahasiswa secara bertahap mampu memahami dan mengapresiasi budaya setempat melalui bimbingan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya. Selain memberikan manfaat bagi mahasiswa, program ini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya Keraton Kasunanan Surakarta dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tidak hanya berdampak pada peningkatan wawasan budaya mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal dalam era modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis dampak program pertukaran pelajar merdeka belajar kampus merdeka terhadap mahasiswa internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial e-ISSN*, 2745, 5920. https://www.academia.edu/download/99218936/pdf_1.pdf
- Anwar, R. N. (2022). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1106-1111. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5393>
- Dhiana, R., & Hermawati, T. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta dalam Meningkatkan Minat Kunjungan Wayang Orang Sriwedari Tahun 2024. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1). <https://jurnal.uns.ac.id/kom/article/view/91586>
- Istiana, A. S. (2024). Museum Rumah Budaya Kratonan Sebagai Media Belajar dalam Menumbuhkan Kepekaan Sejarah Bagi Masyarakat Kota Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/109571/>
- Munirah, M. (2021). Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). <http://repository.radenintan.ac.id/12813/>
- Muthoharoh, I. (2022). Makna spiritual dalam perayaan kirab 1 suro (keraton kasunanan surakarta) (Bachelor's thesis, FU). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64854>
- Pasaribu, M. S., Manurung, R. L., Farasi, D. R. D. S., & Panjaitan, S. (2023). Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi. *Journal on Education*, 5(4), 14804-14812. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2550>
- Purba, R. C., Saragih, S. E. J., & Damanik, E. O. P. (2024). ANALISIS DAMPAK PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN KEBERAGAMAN BUDAYA MAHASISWA DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11847-11859. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/38771>
- Rahmat, A., Suharyati, H., & Nazib, F. M. (2024). NILAI-NILAI KEBHINEKAAN MELALUI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 588-600. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/3426>
- Syafrida, S., & Azhar, A. A. (2023). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3171-3187. <https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/3870>